

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Promosi Kesehatan

Promosi kesehatan merupakan proses penyadaran masyarakat dalam hal pemberian dan peningkatan pengetahuan dalam bidang kesehatan, serta upaya yang mampu menjembatani perubahan perilaku, baik di dalam masyarakat maupun dalam organisasi dan lingkungannya. Perubahan lingkungan yang diharapkan dalam kegiatan promosi kesehatan meliputi lingkungan fisik-nonfisik, sosial-budaya, ekonomi, politik dan lainnya. Promosi kesehatan adalah perpaduan dari berbagai macam dukungan baik pendidikan, organisasi, kebijakan, dan peraturan perundang-undangan perubahan lingkungan, disebutkan bahwa promosi kesehatan adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pembelajaran dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat, agar mereka dapat menolong diri sendiri (Nurmala., dkk. 2018).

Promosi kesehatan/pendidikan kesehatan merupakan cabang dari kesehatan yang bergerak bukan hanya dalam proses penyadaran masyarakat atau pemberian dan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kesehatan semata, didalamnya terdapat usaha untuk memfasilitasi dalam rangka perubahan perilaku masyarakat. WHO (*World Health Organization*) merumuskan promosi kesehatan sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memelihara

dan meningkatkan kesehatannya. Pencapaian derajat kesehatan yang sempurna, baik fisik, mental, maupun sosial masyarakat harus mampu mengenal, mewujudkan inspirasinya, kebutuhannya, serta mampu mengubah atau mengatasi lingkungannya (Siregar dkk., 2020).

Promosi kesehatan merupakan upaya sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dengan mengidentifikasi dan memperbaiki faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan. Tujuan promosi kesehatan yaitu untuk mendorong perubahan perilaku yang positif, meningkatkan pengetahuan dan memperkuat keterampilan dan menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan (Indarwati, dkk, 2024).

Tujuan promosi kesehatan adalah meningkatkan kemampuan baik individu, keluarga, kelompok dan masyarakat agar mampu hidup sehat dan untuk mengembangkan upaya kesehatan yang bersumber masyarakat serta terwujudnya lingkungan yang kondusif untuk mendorong terbentuknya kemampuan tersebut, untuk mewujudkan promosi kesehatan dapat dilakukan melalui strategi yang baik, untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam promosi kesehatan sebagai penunjang dari program-program kesehatan yang lainnya, seperti kesehatan lingkungan, peningkatan status gizi masyarakat, pemberantasan penyakit menular, pencegahan penyakit tidak menular, serta pelayanan kesehatan (Nurmala., dkk. 2018).

Strategi promosi kesehatan menurut WHO secara global terdiri dari tiga hal sebagai berikut: a) Advokasi (*advocacy*) merupakan kegiatan membuat keputusan sebagai bentuk memberikan bantuan kepada masyarakat b) Dukungan sosial (*social support*) promosi kesehatan akan mudah dilakukan jika mendapat dukungan dari berbagai lapisan yang ada di masyarakat c) Pemberdayaan masyarakat (*empowerment*) adalah strategi promosi kesehatan yang ditujukan kepada masyarakat secara langsung. Tujuan utama dari pemberdayaan ini adalah mewujudkan kemampuan masyarakat dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri termasuk kedalam visi promosi kesehatan (Nurmala,dkk. 2018).

2. Media *E-leaflet*

Kata media berasal dari bahasa latin yang merupakan bentuk jamak dari medium, secara harfiah berarti perantara atau pengantar, *National Education Association* (NEA) mendefenisikan media sebagai segala benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang bisa dipergunakan untuk kegiatan tersebut. Media merupakan manusia materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat pembaca mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap setelah diberikan penyuluhan kepada responden (Nurfadhillah, 2021).

Media *e-leaflet* merupakan salah satu media yang efektif dalam menyampaikan informasi karena dapat dengan mudah diakses melalui

gadget. *E-leaflet* dapat membuat informasi disajikan dalam bentuk yang menarik dan sehingga lebih mudah dipahami oleh pembaca, selain itu pemberian promosi menggunakan *e-leaflet* juga dapat membantu mengurangi stigma sosial, karena dapat memperoleh informasi tanpa harus menghadiri sesi promosi yang formal (Valakiah dkk., 2024).

E-leaflet mempunyai kelebihan yaitu dapat membangkitkan minat belajar siswa sebab *e-leaflet* didesain lebih ringkas serta jelas dalam menyampaikan informasi yang sesuai dengan cara yang mudah dipahami. Ringkasan informasi bisa mempermudah dalam memahami serta mengantisipasi kebosanan. *E-leaflet* didesain dengan tata letak yang indah serta warna dan gambar yang menarik. Perbedaan *e-leaflet* dengan media lain yaitu, bentuknya cenderung simpel, ditampilkan secara menarik, ringkas dan terperinci, penambahan gambar, warna, serta desain yang menarik membuat pembaca tidak cepat bosan, selain itu *e-leaflet* juga seiring dengan perkembangan zaman (Shakila, 2024).

Setiap ada kelebihan pasti ada kekurangan, media *e-leaflet* juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya media *e-leaflet* tidak bisa digunakan oleh peserta didik yang tidak mempunyai *smartphone*, media *e-leaflet* tidak bisa digunakan dalam keadaan *offline* dan jika memiliki desain yang kurang menarik maka tidak dapat menarik perhatian pengguna dalam membacanya (Rohmawati, dkk, 2019).

Smartphone saat ini banyak sekali yang berteknologi modern yang beredar dikalangan masyarakat, mulai dari yang berbasis android, iOS,

maupun *windows phone*. Teknologi tersebut sangat beragam penggunaannya misalnya sebagai media komunikasi, bisnis maupun hanya untuk sekedar hiburan. Banyaknya pengguna teknologi namun, dalam pemanfaatannya sebagai media belajar masih belum maksimal. Media Smartphone sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Penggunaan media sebagai media tambahan untuk memperlihatkan dan mempertimbangkan tujuan pembelajaran yang diajarkannya. Pemakaian media pembelajaran dapat membangkitkan keinginan dan minat serta membangkitkan motivasi dalam kegiatan belajar mengajar (Yunus, 2020).

3. Pengetahuan

a. Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan mengerti yang ini terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba, sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan adalah informasi yang telah dikombinasikan dengan pemahaman dan potensi untuk menindaki yang lantas melekat di benak seseorang (Notoatmodjo, 2020).

Pengertian pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan

mengetahui berkenaan dengan sesuatu obyek (dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek). Pada dasarnya pengetahuan manusia sebagai hasil kegiatan mengetahui merupakan khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak pikiran dan benak hati manusia (Octavia, 2021).

b. Tingkat Pengetahuan

Ada beberapa tingkat pengetahuan yang dibagi sebagai berikut: 1) *Know* (tahu) merupakan kemampuan mengingat sesuatu materi yang telah diperoleh dan dipelajari sebelumnya. 2) *Comprehension* (memahami) merupakan kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang suatu obyek yang diketahui 3) *Application* (aplikasi) merupakan kemampuan untuk menjabarkan suatu materi yang telah diperoleh dan dipelajari 4) *Analysis* (analisis) merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan suatu materi atau obyek ke dalam komponen-komponen 5) *Synthesis* (sintesis) yaitu suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru 6) *Evaluation* (evaluasi) yaitu kemampuan untuk melakukan penelitian terhadap suatu materi atau obyek tertentu (Susilawati, dkk, 2019).

c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan sebagai berikut: 1) Tingkat pendidikan: suatu upaya untuk memberikan pengetahuan sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif dan

meningkat 2) Informasi: seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih banyak 3) Pengalaman: tidak selalu berwujud hal yang pernah dialami seseorang tetapi bisa berawal dari mendengar atau melihat. 4) Budaya: tingkah laku manusia atau kelompok manusia didalam memenuhi kebutuhannya meliputi sikap dan kepercayaan. 5) Sosial ekonomi: jika seseorang memiliki kemampuan yang lebih dalam memenuhi kebutuhan hidup maka, individu tersebut akan mengalokasikan untuk mendapatkan informasi berguna menambah pengetahuan (Susilawati, dkk., 2019).

d. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan isi materi yang ingin diukur dari subyek penelitian atau responden. Kemampuan seseorang dalam menjawab suatu masalah mampu mewakili seberapa jauh tingkat pengetahuan dan secara statistik kemampuan tersebut dapat diketahui berdasarkan rangking obyektif. Menurut Wawan dan Dewi (2020) dikatakan memiliki pengetahuan baik bila diperoleh jawaban 76 – 100%, cukup bila diperoleh jawaban 56 – 75%, kurang bila diperoleh jawaban benar $\leq 55\%$ (Susilawati, dkk.,2019).

Cara mengukur tingkat pengetahuan adalah dengan cara memberikan pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah, berdasarkan skala data rasio maka rentang skor pengetahuan yaitu 0 sampai 100 dan hasilnya

digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik(76-100%), kategori sedang(60-75%), dan kategori kurang (<60%) (Hendrawan dkk., 2019).

4. Minat

Minat merupakan suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Minat berarti kecenderungan dan kegiatan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat merujuk pada kemampuan untuk memberikan rangsangan yang mendorong seseorang untuk memperhatikan orang lain, suatu objek, atau suatu kegiatan, dan sesuatu yang dapat mempengaruhi pengalaman yang ditimbulkan oleh kegiatan tersebut (Djuko, 2021).

Minat merupakan salah satu faktor dalam diri seseorang. minat belajar adalah aspek psikologis seseorang yang menampakkan diri dalam beberapa gejala, seperti : gairah, keinginan, semangat, perasaan suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan yang meliputi mencari pengetahuan dan pengalaman, dengan kata lain, minat belajar itu adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang terhadap proses belajar yang dijalannya dan yang kemudian ditunjukkan melalui keantusiasan, partisipasi dan keaktifan dalam mengikuti proses belajar yang ada (Djuko, 2021).

Minat individu merupakan ketertarikan individu terhadap sesuatu. Minat belajar anak didik yang tinggi menyebabkan cara belajar anak

didik lebih mudah dan cepat (Djuko, 2021). Cara mengukur tingkat pengetahuan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan, kemudian dilakukan penilaian nilai 1 untuk jawaban benar dan nilai 0 untuk jawaban salah. Berdasarkan skala data rasio maka rentang skor pengetahuan yaitu 0 sampai 100 dan hasilnya digolongkan menjadi 3 kategori yaitu kategori baik (76-100%), kategori sedang (60-75%), dan kategori kurang (<60%) (Hendrawan, 2019).

5. Karies gigi

a. Pengertian Karies Gigi

Karies merupakan suatu penyakit jaringan keras gigi, yaitu menyerang bagian email, dentin, pulpa dan sementum. Karies disebabkan oleh aktivitas bakteri atau suatu jasad renik dalam suatu karbohidrat yang dapat diragikan atau difermentasikan, dengan ditandai adanya demineralisasi jaringan keras gigi yang kemudian diikuti oleh kerusakan bahan organik. Infeksi bakteri dapat mengakibatkan kerusakan dimulai dari email dentin, pulpa sampai menyebabkan jaringan periapiks yang dapat menyebabkan nyeri. Karies adalah penyakit jaringan keras gigi kronis progresif yang disebabkan oleh aksi mikroorganisme dan ditandai dengan demineralisasi jaringan keras dan juga diikuti adanya kerusakan zat organik yang dapat menyebabkan hancur pada email gigi serta dentin sehingga munculnya lubang pada gigi (Ulliana, dkk., 2023).

Menurut Sosilawati (2020) karies gigi merupakan penyakit multifaktorial dan menular dengan etiologi yang bervariasi antara host dan faktor lingkungan yang berhubungan dengan genetika. Variabel lingkungan yang dipengaruhi oleh makanan, kebersihan mulut, dan fluoridasi merupakan beberapa faktor yang menentukan risiko karies. *Streptococcus mutans* adalah kolonisasi bakteri yang menyebabkan karies gigi, dan parameter inang seperti aliran saliva, volume *buffer* saliva, posisi gigi, tampilan permukaan enamel, dan kedalaman *fisure* pada gigi posterior semuanya mempengaruhi kemampuan kolonisasi bakteri ini untuk menyebar. Faktor genetik merupakan variabel pribadi yang setelah terpapar dengan variabel lingkungan, mempengaruhi ketahanan seseorang terhadap karies gigi (Ulliana, dkk., 2023).

b. Gejala Karies Gigi

Karies ditandai dengan adanya lubang pada jaringan keras gigi, bisa berwarna coklat atau hitam. Gigi berlubang awalnya tidak sakit sampai lubang bertambah besar dan mengenai syaraf gigi. Karies yang cukup dalam biasanya keluhan yang sering terjadi adalah rasa ngilu bila terkena rangsangan panas, dingin, atau manis. Karies yang dibiarkan akan bertambah besar sehingga dapat mencapai kamar pulpa, setelah itu akan terjadi proses peradangan yang menyebabkan sakit berdenyut. Infeksi bakteri lama kelamaan dapat menyebabkan kematian jaringan dalam kamar pulpa dan infeksi dapat menjalar ke jaringan tulang penyangga gigi, sehingga dapat mengakibatkan

terjadinya abses (Muzakki dkk., 2025).

c. Penyebab Karies Gigi

Faktor ini merupakan faktor yang terjadi didalam mulut dan langsung berhubungan dengan karies, diantaranya:

1) Mikroorganisme (bakteri)

Seseorang yang tidak menyikat gigi, jumlah mikroorganisme di dalam mulut meningkat dari 20×10^8 menjadi 100×10^8 namun, jumlah tersebut bukanlah angka yang tetap, artinya bakteri dapat tumbuh lebih banyak dari jumlah tersebut. Faktor yang dapat memicu pertumbuhan bakteri antara lain suhu, potensi reduksi oksidasi, pH, diet, pertahanan tubuh, genetika tubuh, agen antimikroba dan inhibitor.

Bakteri terlibat dalam proses penyebab terjadinya karies gigi adalah *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus*. Bakteri ini banyak ditemukan di langit-langit gigi. Plak merupakan lapisan lunak yang melekat kuat pada permukaan gigi. *Streptococcus mutans* dan *Lactobacillus* sangat erat kaitannya dengan gigi dan proses pembentukan asam laktat yang sangat diperlukan dalam penghancuran email gigi (Ulliana, dkk., 2023).

2) Host

Biasa disebut dengan tuan rumah, ada beberapa faktor yang dikaitkan dengan gigi sebagai host atau tuan rumah penyebab karies yaitu ukuran dan bentuk gigi (morfologi gigi), struktur enamel,

cristalografia. Pit dan *fisure* pada gigi posterior sangat rentan terjadinya karies karena sisa-sisa makanan mudah menempel terutama pit dan *fisure* yang dalam (Ulliana, dkk., 2023).

Enamel adalah jaringan tubuh yang terdiri dari susunan kimia kompleks mengandung mineral sebanyak 97%, air 1% dan bahan organik sebanyak 2%, semakin banyak mineral yang dikandung enamel, maka akan semakin padat kristal enamel dan semakin tahan lama. Gigi yang banyak mengandung bahan organik dan air, seperti gigi susu, sangat rentan mengalami pembusukan selain itu, kristal kristalografi gigi susu tidak sepadat gigi permanen, karena itu karies sangat umum terjadi pada anak-anak (Ulliana, 2023).

3) Substrat

Asupan harian karbohidrat, lemak, dan protein merupakan komponen utama makanan pokok manusia yang melekat pada permukaan gigi dikenal sebagai substrat. Faktor substrat sangat berpengaruh dalam pembentukan plak pada gigi karena dapat berkontribusi pada reproduksi dan kolonisasi bakteri pada permukaan enamel. Sumber daya yang dibutuhkan untuk metabolisme bakteri dalam plak untuk menghasilkan asam dan senyawa penyebab karies dipengaruhi oleh substrat (Ulliana, 2023).

Ada beberapa faktor luar yang dapat mempengaruhi terjadinya karies gigi diantaranya (Tarigan, 2014). a) Usia: penyebab terjadinya peningkatan pada karies beriringan dengan bertambahnya usia. b)

Jenis kelamin: beberapa penelitian menunjukkan bahwa prevalensi karies lebih rendah pria daripada wanita. c) Ras: sulit untuk menunjukkan dengan tepat bagaimana ras mempengaruhi kemungkinan karies gigi, namun ada kemungkinan bahwa kesehatan tulang rahang suatu ras mempengaruhi apakah insiden karies meningkat atau menurun d) Geografis: faktor ini mempengaruhi karies karena air minum mengandung fluoride. Gigi tahan terhadap karies pada kadar *fluor* 1 ppm, tetapi jika air ber*fluoride* di atas kadar tersebut, noda gigi akan berkembang dan menyebabkan kerusakan enamel.

d. Akibat Karies Gigi

Kerusakan pada gigi akibat karies dapat menyebabkan rasa sakit, mempengaruhi gangguan mengunyah, dan mengurangi jumlah nutrisi yang diserap tubuh, selanjutnya berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Rasa sakit dapat meningkat secara bertahap, kerusakan gigi yang tidak diobati juga dapat menyebabkan pembengkakan Fungsi pengunyahan yang terganggu juga mempengaruhi cara bicara dan penampilan (Ulliana, 2023).

Akibat gigi berlubang pada jika dibiarkan begitu saja akan membuat karies sampai pada pulpa gigi dan menimbulkan rasa sakit dalam jangka panjang, karies gigi yang tidak dirawat juga dapat menyebabkan pembengkakan dari pembentukan nanah dari gigi tersebut. Anak dengan gigi bermasalah akan kesulitan mengunyah makanan akibatnya anak

cenderung memilih makanan yang kurang bergizi sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kecerdasan anak (Magdalena, dkk., 2024).

e. Pencegahan Karies Gigi

Ada beberapa yang termasuk ke dalam pencegahan karies gigi yaitu, sebagai berikut: 1) Tindakan sebelum erupsi: tindakan ini bertujuan untuk memperbaiki struktur email dan dentin atau gigi secara umum 2) Tindakan setelah erupsi, yaitu pengaturan diet paling sering menyebabkan kerusakan gigi. Asam konstan yang dihasilkan plak adalah jenis karbohidrat yang dalam jumlah tinggi akan membuat buffer saliva tidak mencukupi, mencegah remineralisasi yang berfungsi sebagai penyeimbang demineralisasi. Penelitian menyebutkan bahwa perkembangan karies gigi dan menyikat gigi memiliki hubungan (Jahirin and Nuralam, 2020)

Penggunaan fluor: ada beberapa cara untuk mencapai pengendalian plak, termasuk Jumlah *fluoride* dalam makanan dapat ditingkatkan, dapat ditambahkan ke pasta gigi, dapat dilarutkan dalam air, dapat dioleskan pada gigi, bahkan dapat ditambahkan ke dalam air minum. Batas aman penggunaan *fluoride* menurut *World Health Organization* (WHO) adalah 1,5 mg pada setiap satu liter air (Ulliana, 2023).

f. Perawatan karies gigi

Menurut prinsip intervensi minimal restorasi merupakan langkah terakhir dalam perawatan gigi berlubang, jika karies sudah terjadi, maka tindakan restorasi diperlukan, walaupun restorasi tidak menghentikan proses karies secara keseluruhan, tindakan ini tetap dianggap efektif

karena mampu mengontrol karies aktif dengan cara menghilangkan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bakteri serta bagian gigi yang telah rusak. Kondisi restorasi yang ada saat ini sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengelolaan dan perawatan karies. Restorasi yang sudah usang atau tidak halus dapat memicu penumpukan plak, perubahan bentuk gigi, serta gangguan pada hubungan antar gigi (interproksimal), yang semuanya dapat memerlukan perbaikan atau bahkan penggantian restorasi, memberikan promosi kepada pasien mengenai penyebab karies dan pentingnya menjaga kebersihan mulut menjadi bagian penting dalam keberhasilan perawatan, memahami masalah karies dan manfaat perawatannya juga mendorong tercapainya kesehatan gigi dan mulut yang optimal (Ulliana, 2023).

6. Penumpatan Gigi

Penumpatan gigi adalah suatu tindakan perawatan dengan cara meletakkan bahan tambal pada lubang gigi yang telah dibersihkan melalui pengeboran. Tujuan pengeboran untuk mengangkat dan membersihkan struktur gigi yang telah dirusak oleh asam yang diproduksi bakteri setelah struktur yang rusak ini dibersihkan, lubang gigi yang baru harus diisi kembali untuk mengembalikan fungsi gigi seperti semula dan mencegah proses kerusakan gigi yang lebih lanjut sehingga mencegah terjadinya pencabutan gigi. Bahan yang dipakai untuk menambal gigi sangat bervariasi. Bahan yang paling sering diaplikasikan oleh dokter gigi adalah, komposit, glass ionomer, dan amalgam (Ulliana, 2023).

Perawatan karies gigi dilakukan dengan cara penumpatan gigi berlubang berdasarkan tingkat keparahannya. Penumpatan yaitu cara merawat gigi dengan cara memperbaiki kerusakan gigi untuk mengembalikan susunan gigi seperti sediakala. Penumpatan gigi berfungsi untuk menutupi lubang gigi dengan bahan restoratif, untuk mencegah masuknya sisa-sisa makanan dan mikroorganisme kedalam lubang gigi sehingga proses karies gigi secara otomatis terhenti (Utama *dkk.*, 2023).

Penambalan gigi adalah cara untuk memperbaiki kerusakan gigi agar gigi bisa kembali seperti semula dan bisa kembali berfungsi dengan baik, bila tidak segera dibersihkan dan tidak segera ditambal, karies akan menjalar ke bawah hingga sampai ke ruang pulpa yang berisi pembuluh saraf dan pembuluh darah, hingga menimbulkan rasa sakit dan akhirnya gigi tersebut bisa mati. Kurangnya pengetahuan seseorang tentang pengertian dan indikasi penambalan gigi menyebabkan kurangnya kesadaran untuk menambalkan gigi dan menyebabkan rendahnya angka penambalan gigi. Kesadaran seseorang untuk menambalkan gigi terbilang rendah akibat dari terbatasnya pengetahuan seseorang tentang pengertian dan indikasi penambalan gigi (Imasari,*dkk.*, 2022).

B. Landasan Teori

Media e-leaflet merupakan bentuk inovatif dari promosi kesehatan yang dirancang secara digital, ringkas, menarik, serta mudah diakses melalui perangkat elektronik. E-leaflet mampu menyampaikan informasi secara visual dan interaktif sehingga dapat memperkuat daya serap informasi oleh

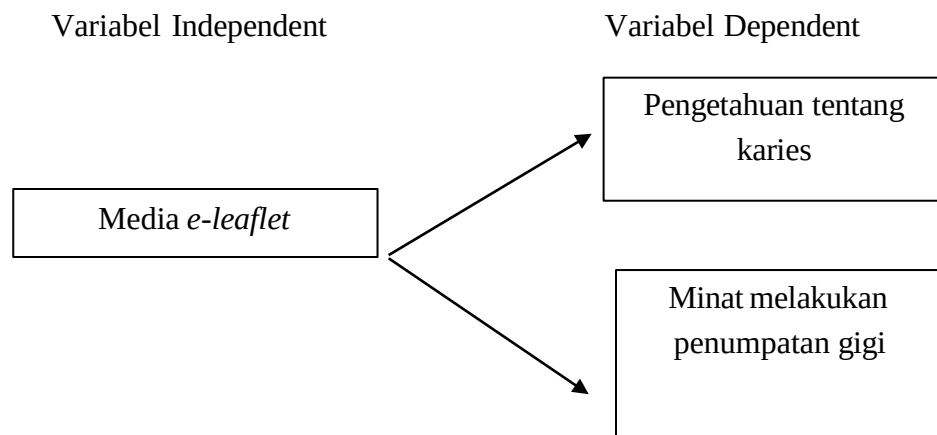
pembaca, dalam konteks promosi kesehatan gigi e-leaflet terbukti menjadi media yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi, khususnya dalam mengenali dan menangani karies gigi.

Penyampaian informasi mengenai karies gigi melalui e-leaflet memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan responden. Materi yang dikemas dengan bahasa yang sederhana, gambar yang informatif, serta distribusi yang praktis melalui media sosial atau aplikasi pesan instan membuat responden lebih mudah memahami pengertian, gejala, penyebab, akibat, pencegahan dan perawatan karies gigi.

Peningkatan pengetahuan ini pada akhirnya berdampak langsung terhadap minat responden untuk melakukan tindakan penumpatan gigi, dengan memahami bahwa penumpatan gigi merupakan salah satu langkah penting dalam mencegah kerusakan lebih lanjut, responden menjadi lebih sadar dan termotivasi untuk melakukan perawatan gigi yang sebelumnya mungkin diabaikan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa promosi kesehatan menggunakan media e-leaflet sangat efektif tidak hanya dalam meningkatkan pengetahuan tentang karies gigi, tetapi juga dalam membangkitkan minat dan mendorong responden untuk melakukan penumpatan gigi sebagai bentuk tindakan nyata dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut.

C. Kerangka Konsep

Berdasarkan tinjauan teoritis dan landasan teori diatas, dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Dari landasan teori dan kerangka konsep, dapat ditarik suatu hipotesis yaitu promosi menggunakan media *e-leaflet* efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan minat melakukan penumpatan gigi.